

BAB I

PENDAHULUAN

Pokok bahasan yang dipaparkan pada bab satu meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang

Salah satu masa perkembangan yang dilalui setiap individu ialah masa remaja. Masa remaja merupakan masa dimana individu mulai memahami dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat. Pada masa remaja, individu mulai membangun hubungan yang matang dengan teman sebaya maupun orang dewasa lain. Individu belajar menjalankan peran sosial, memperoleh dan kemudian mengembangkan norma-norma sosial sebagai pedoman dalam bertindak serta sebagai pandangan hidup (Havigurst dalam Rianggareni, 2015). Remaja merupakan suatu tahapan perkembangan yang merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa awal yang dimulai pada usia sekitar 10-12 tahun dan berakhir pada usia antara 18-22 tahun (Santrock, 2007). Masa remaja adalah masa *storm and stress* karena remaja berada pada tahap kebebasan menentukan nasib sendiri. Pikiran, perasaan dan tindakan pada remaja berisi tentang kesombongan atau kerendah hatian, kebaikan atau godaan keburukan, serta kegembiraan atau kesedihan (Hall dalam Santrock, 2002).

Remaja tumbuh dan berkembang untuk mencapai kondisi fisik, sosial, dan psikologis yang sempurna. Remaja belajar memahami diri sendiri, orang lain, serta memahami lingkungan masyarakat. Remaja sedang mempersiapkan diri untuk menjadi bagian dari masyarakat, sehingga remaja harus mampu mencapai peran sosial yang matang, perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dalam masyarakat dalam rangka menuntaskan tugas perkembangan (Havigurst dalam Istiwidayanti dan Soedjarwo, 2002).

Kehidupan sosial remaja bergerak dari lingkungan keluarga ke lingkungan luar keluarga seperti teman, guru ataupun pasangan. Hubungan yang melibatkan individu lain dalam berinteraksi secara sosial tentu tidak selalu berjalan lancar, pada suatu relasi yang memiliki keterikatan psikologis yang erat, konflik menjadi dimensi yang tidak dapat dihindarkan (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Konflik diartikan sebagai suatu proses sosial individu atau kelompok yang berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan atau kekerasan (Soekanto dalam Ahmadi, 2009). Konflik yang tidak sehat menimbulkan kerugian fisik, psikis, sosial dan finansial. Konflik menjadikan individu tidak mampu mencapai kesejahteraan hidup dengan baik (Kusprayogi & Nashori, 2016).

Seseorang yang kurang terampil dalam menjalin hubungan sosial, akan mudah terlibat dalam konflik interpersonal. Konflik interpersonal memiliki dampak yang paling signifikan bagi individu (Rostiana dalam Kusprayogi & Nashori, 2016). Dampak buruk yang diterima individu dalam sebuah konflik interpersonal antara lain trauma, marah, benci, dendam, bersikap pasif, hilangnya kepercayaan dan semangat, tidak ingin bertemu pelaku (menghindar), cemas, khawatir, takut, stress, depresi dan sejenisnya (Nashori, Iskandar, Setiono, & Peserta didik, 2011). Perasaan marah yang dibiarkan akan memicu reaksi emosi yang akan meninggalkan luka dan permusuhan yang berdampak pada perilaku, kepercayaan, penilaian yang buruk dan pada akhirnya memicu gejala frustrasi, penganiayaan dan provokasi (Smith, 1992).

Penelitian Arif (2013) mengungkapkan konflik interpersonal pada remaja adalah konflik yang sering dialami remaja dengan teman bermain. Remaja menilai lingkungan dan teman-temannya berdasarkan keserasian atau kesamaan yang dimiliki. Perbedaan keserasian memicu timbulnya pengabaian dan kurangnya penerimaan (Kusprayogi & Nashori, 2016).

Burney dan Kromrey (2001) mengemukakan perlu ada strategi manajemen kemarahan dan belajar mencari solusi positif sebagai alternatif bagi remaja untuk menghadapi suatu masalah (Kusprayogi & Nashori, 2016). Pemaafan dapat dipertimbangkan menjadi salah satu upaya penanggulangan masalah terhadap pelanggaran dalam kehidupan dan menjadikan sifat/pembawaan dalam

menghadapi permasalahan yang membutuhkan penyelesaian (Rahmandani, 2015). Synder dan Lopez menyatakan pemaafan mampu mematahkan siklus kekerasan (Prasetyo & Oriza, 2009). Sarwono berpendapat penanaman perilaku memaafkan penting dilakukan pada masa remaja, karena remaja rentan melakukan perilaku melukai, menyakiti, dan merugikan orang lain (dalam Prasetyo & Oriza, 2009).

Pemaafan merupakan salah satu bentuk dari resolusi konflik yang penting dalam mencapai keberhasilan hubungan interpersonal (Fincham, Beach, & Davila, 2004). Pemaafan ialah suatu kesediaan individu meninggalkan hak untuk membenci orang yang telah menyakiti, meninggalkan hak untuk membenci dan berperilaku negatif sehingga meningkatkan kualitas hubungan dengan orang yang telah menyakiti (Enright, Coyle dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009). Memaafkan merupakan upaya untuk membawa perasaan negatif dan mengganti dengan pikiran, perasaan, dan tindakan positif (McCullough, 1997). Pemaafan merupakan strategi *emotional focused coping* untuk meredakan stress, kesehatan yang baik, dukungan sosial, kualitas hubungan dan agama (Worthington & Scherer, dalam Kusprayogi dan Nashori, 2016).

Upaya memaafkan memiliki tujuan membantu individu mengatasi rasa bersalah dalam diri dan memutuskan untuk tidak memberikan hukuman. Individu akan melepaskan beban amarah dan kebencian terhadap pelaku dan memperoleh kelegaan emosional (Affinito, 1999). Memaafkan merupakan metode resolusi konflik yang efektif untuk menyelesaikan konflik secara beradab, baik konflik kelompok maupun interpersonal. Individu yang memaafkan akan semakin jarang terlibat konflik. Pemaafan merupakan salah satu cara dalam mencegah terjadinya konflik, pemaafan memberikan implikasi yang besar dalam hubungan jangka pendek maupun jangka panjang (Fincham, Beach, & Davila, 2004).

McCullough (2000), dan Worthington (1998) berpendapat empati merupakan penentu kemampuan seseorang untuk memaafkan (dalam Agung & Lestari, 2016). Empati adalah faktor dalam fase kerja dari proses pemaafan (Enright, Freedman, dan Rique, 1998). Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri ditempat orang lain (Hurlock, 1999).

Empati termasuk kedalam kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan, serta mengambil perspektif orang lain (Baron & Byrne, 2005). Kemampuan merasakan keadaan emosional orang lain, membuat individu mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain. Pada saat individu memberikan maaf, individu pasti mengingat kembali rasa sakit yang diterima dari orang yang menyakiti dan membutuhkan empati yang baik (McCullough, 2000). Empati akan memberikan kontribusi pada perkembangan moral orang lain.

Pada saat individu memaafkan seseorang yang telah melukai, terjadi penurunan motivasi untuk menghindari dan menyakiti (McCullough, 2000). Individu yang mampu menempatkan diri pada sudut pandang pihak yang menyakiti, akan dapat memahami motivasi dan alasan kenapa orang yang menyakiti (Agung & Lestari, 2016). McCullough (2000) menyatakan empati merupakan elemen penting dalam pemaafan, karena melalui empati individu mampu menumbuhkan perasaan positif terhadap orang yang menyakitinya (dalam Agung & Lestari, 2016).

Empati merupakan salah satu kecerdasan sosial dan emosional yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan seseorang. Dari sisi hubungan sosial, empati menjadi komponen signifikan untuk menjalin ikatan sosial antar individu. Empati merupakan kemampuan fundamental dalam mencapai kesuksesan hubungan antar manusia di masyarakat (Dziobek dkk., 2007). Empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenal, mengerti, dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal, perilaku, dan mengkomunikasikannya kepada orang lain (Carkhuf, 1983). Empati ialah merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan individu lain (Goleman, 2003).

Individu yang memiliki empati kuat cenderung tidak berperilaku agresif, rela terlibat dalam kegiatan-kegiatan pro-sosial, dan bersedia berbagi perhatian dengan orang lain (Shapiro, 2001). Empati dapat pula menimbulkan sikap membantu dan sikap pro-sosial (Assegaf, 2004). Kurangnya rasa empati dapat menimbulkan sikap dan perilaku anti-sosial. Empati memiliki manfaat agar

individu menjadi lebih ramah dan stabil secara emosional (Solfema, 2011). Empati merupakan respon afektif yang berasal dari pemahaman kondisi emosional orang lain, yaitu apa yang sedang dirasakan oleh orang lain pada suatu waktu (Eisenberg, 2000).

Empati terhadap pelaku oleh korban pada pemaafan merupakan langkah penting (McCullough, Warthington, & Rachal, 1997). Empati pada pemaafan dimotivasi atas dasar: (1) gambaran pelaku yang merasa bersalah dan stress atas pelanggaran yang dilakukan; (2) gambaran pelaku rindu untuk mengembalikan hubungan; (3) sebuah keinginan untuk memperbaiki hubungan yang putus dengan pelaku (McCullough, Fincham, & Tsang, 2003).

Penelitian Suryawati (2015) pada 175 peserta didik kelas VII di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung menunjukkan tingkat empati yang rendah. Diperoleh data terdapat 40% peserta didik yang berada pada kategori rendah, 45% pada kategori sedang, dan hanya 15% peserta didik yang berada pada tingkat empati tinggi. Peserta didik dengan tingkat empati yang rendah menunjukkan sikap individualisme, kurang memahami perasaan teman, merasa dapat melakukan semua sendiri, kurang dapat mengkomunikasikan perasaan secara verbal maupun nonverbal, merasa tidak membutuhkan bantuan orang lain, tidak mendapat kelompok saat diskusi di kelas hingga tidak memiliki teman di kelas (Suryawati, 2015).

Kebutuhan remaja untuk diterima dan disukai dalam hubungan sosial atau kelompok sebaya yang luas, dapat menimbulkan perasaan senang. Pada saat remaja tidak diterima oleh teman sebaya di lingkungannya akan menimbulkan rasa cemas, stress, dan diisolir (Suryawati, 2015). Sebagian besar remaja memandang dapat dilihat oleh teman sebaya adalah aspek penting dalam kehidupan remaja, dan satu fungsi teman sebaya adalah sebagai suatu sumber informasi tentang dunia diluar keluarga. Remaja, perlu memiliki kemampuan untuk memahami perasaan dan memikirkan sesuatu yang terjadi pada orang lain yang merupakan wujud dari sikap empati (Santrock, 2007).

Kemampuan empati seseorang dipengaruhi berbagai faktor. Hoffman (1999) menyebutkan enam faktor yang memengaruhi seseorang menerima dan memberi empati, yakni: (1) sosialisasi; (2) *mood and feeling*; (3) proses belajar

dan identifikasi; (4) situasi atau tempat; (5) komunikasi dan bahasa; serta (6) pengasuhan. Siwi (1992), mengungkapkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi empati seseorang, yakni: (1) pola asuh; (2) kepribadian; (3) usia; (4) derajat kematangan; (5) sosialisasi; dan (6) jenis kelamin.

Pada kehidupan sosial remaja di sekolah, peserta didik dituntut dapat menghormati dan menerima kekuasaan yang ada di sekolah, menaruh perhatian dan berpartisipasi terhadap kegiatan di sekolah, mempunyai hubungan yang sehat dan akrab dengan teman sekelas, guru dan pembimbing sekolah, bertanggung jawab dan mentaati peraturan yang ada di sekolah dan membantu mewujudkan tujuan sekolah. Pada saat peserta didik dapat melakukan semua dengan baik, maka penyesuaian terhadap kehidupan di sekolah dapat terwujud (Schneiders dalam Asyanti dkk, 2002).

Pemaafan dan empati adalah kemampuan yang perlu dikuasai peserta didik dalam melaksanakan tugas-tugas sosial. Pemaafan dan empati menjadi bagian dari keterampilan yang diperlukan individu bagi dirinya dan masyarakat. Pemaafan dan empati merupakan ranah psikologi peserta didik. Guru di sekolah yang bertugas dalam memfasilitasi perkembangan psikologi peserta didik adalah guru bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dalam proses pendidikan memiliki peranan untuk membantu peserta didik berkembang secara optimal (Yusuf, 2009). Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan proses pemberian bantuan kepada peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan, agar peserta didik mampu memahami diri sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar sesuai tuntutan dan keadaan sekolah, keluarga, serta masyarakat.

Bimbingan dan konseling membantu peserta didik mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial. Guru BK bertugas memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan, berakhlak mulia, mental sehat dan kepribadian baik. Peserta didik diharapkan dapat menjadi pribadi yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual (Yusuf, 2009). Tujuan layanan bimbingan dan konseling memfasilitasi perkembangan peserta didik dan mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi individu dalam proses pencapaian tugas perkembangan (Yusuf,

Yuke Naelatus Saadah, 2018

KONTRIBUSI EMPATI TERHADAP PEMAAFAN

(Studi Korelasional di SMPN 8 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2009). Sulit memaafkan dan empati yang rendah menjadi salah satu penghambat perkembangan peserta didik dalam bidang sosial. Mengubah sikap sulit memaafkan menjadi pemaaf dan meningkatkan empati peserta didik merupakan tugas Guru BK dalam bidang sosial.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan penelitian mengangkat masalah **“Kontribusi Empati terhadap Pemaafan (Studi Korelasional di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019)”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Usia peserta didik di kelas VII dan VIII termasuk pada masa remaja awal. Gilmer mengatakan remaja awal memiliki rentang usia 13-16 tahun. Usia remaja merupakan usia bermasalah yang dihadapkan dengan perubahan dan tugas perkembangan baru. Masalah remaja berhubungan baik dengan diri maupun lingkungan, dimana dalam proses perkembangannya manusia tidak lepas dari interaksi sosial. Sebuah hubungan yang melibatkan individu lain dalam berinteraksi secara sosial tentu tidak selalu berjalan lancar, bahkan di dalam suatu relasi yang memiliki keterikatan psikologis yang erat, konflik menjadi aspek psikologis yang tidak dapat dihindarkan (Sumiati, dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Konflik yang tidak sehat menimbulkan kerugian fisik, psikis, sosial dan finansial. Akibatnya, konflik menjadikan individu tidak mampu mencapai kesejahteraan hidup dengan baik (Nashori, 2016).

Diperlukan sebuah dorongan positif dalam diri individu yang dapat meningkatkan kesehatan mental agar individu memiliki kesejahteraan dalam dirinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah dengan memiliki sikap pemaafan. Pemaafan merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu. Individu dengan pemaafan yang baik dapat mengatasi suatu permasalahan dengan positif. Pemaafan adalah suatu tindakan untuk mengatasi perasaan negatif, kognisi negatif, dan perilaku negatif saat terjadi ketidakadilan pada dirinya, dan mungkin juga melibatkan respon positif pada pelaku (Pargament dalam Arismawati, 2016).

Salah satu faktor yang memengaruhi pemaafan adalah empati. Empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenal, mengerti, dan merasakan

perasaan orang lain dengan ungkapan verbal, perilaku, dan mengkomunikasikannya kepada orang lain (Carkhuf, 1983). Empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya (Taufik, 2012). Empati memberikan kontribusi pada perkembangan moral remaja (Mc Cullough, 2000).

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian berfokus pada seberapa besar kontribusi empati terhadap pemaafan peserta didik SMP Negeri 8 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019. Rumusan masalah dirinci menjadi pernyataan penelitian sebagai berikut.

dirinci menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana kecenderungan umum pemaafan peserta didik SMP Negeri 8 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
- 1.2.2 Bagaimana kecenderungan pemaafan peserta didik SMP Negeri 8 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan aspek pemaafan?
- 1.2.3 Bagaimana kecenderungan umum empati peserta didik SMP Negeri 8 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
- 1.2.4 Bagaimana kecenderungan empati peserta didik kelas SMP Negeri 8 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan komponen empati?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan secara umum mendeskripsikan kontribusi empati terhadap perilaku pemaafan. Tujuan khusus penelitian sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan kecenderungan umum pemaafan peserta didik SMP Negeri 8 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.
- 1.3.2 Mendeskripsikan kecenderungan pemaafan peserta didik SMP Negeri 8 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan aspek pemaafan.
- 1.3.3 Mendeskripsikan kecenderungan umum sikap empati peserta didik SMP Negeri 8 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

- 1.3.4 Mendeskripsikan kecenderungan sikap empati peserta didik SMP Negeri 8 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan komponen empati.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Guru BK

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi Guru BK dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling di bidang sosial untuk meningkatkan empati dan perilaku pemaafan.

1.4.2 Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya terkait empati dan pemaafan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi terdiri atas lima bab, yaitu sebagai berikut:

- 1.5.1 Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- 1.5.2 Bab II yaitu kajian pustaka atau landasan teoritis, yang menjelaskan mengenai deskripsi pemaafan dan empati, aspek-aspek pemaafan dan empati, pengukuran perilaku pemaafan dan empati, serta kontribusi empati terhadap pemaafan.
- 1.5.3 Bab III yaitu metode penelitian, yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.
- 1.5.4 Bab IV yaitu temuan dan pembahasan, yang terdiri dari pengolahan atau analisis data untuk menghasailkan temuan berkaitan dengan penelitian dan pembahasan serta analisis temuan.

1.5.5 Bab V yaitu simpulan dan rekomendasi, yaitu menyajikan penafsiran dan pemaknaan dari hasil analisis temuan penelitian.